BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Karena maju mundurnya suatu bangsa kini ataupun masa yang akan datang sangat ditentukan oleh Pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam membangun masa depan, yaitu dengan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) agar menjadi subyek Pembangunan yang produktif.

Kualitas hidup suatu bangsa terutama ditentukan oleh faktor pendidikan. Peranan pendidikan dalam membentuk kehidupan yang rasional, damai, penuh kasih dan demokratis sangatlah penting karena dalam pendidikan ada proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang komponen-komponennya saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu (M.J. Nashir, dkk. 2024)

Islam merupakan agama yang sempurna tidak ada perubahan dari diturunkannya hingga sekarang dengan Al-Qur'an sebagai pedoman pokok ajarannya, Al-Qur'an mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an. Penanaman terhadap Al-Qur'an perlu diajarkan kepada anak sejak dini, mulai dari pembelajaran membaca, memahami, bahkan menghafalkan Al-Qur'an.(M.J Nashir, dkk) menegaskan kepada umatnya agar mengembangkan potensi akal yang ada pada dirinya. Islam

sangat memperhatikan dalam Pendidikan, hal ini sangat terlihat jelas pada ayat yang pertama turun yaitu dalam Al-Qur'an maupun dalam hadist Nabi *Shallallahu Alaihi Wassalam*. Yang tidak hanya berisi perintah tentang untuk belajar tetapi juga memberikan informasi tentang keutamaan-keutamaan bagi orang yang belajar. sebagaimana yang Allah swt. Dalam surah Q.S Al-Alaq yang berisi perintah untuk membaca agar mendapatkan ilmu dan perintah untuk belajar, yaitu :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

“Bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan tuhanmulah yang paling pemurah. Yang telah mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq :1-5)

Di zaman millennial ini ilmu pengetahuan merupakan sebuah hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk hidup untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan hidup.

Salah satu cita-cita dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang terkandung di dalam undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Keberhasilan dan peningkatan mutu Pendidikan menjadi tujuan dan cita-cita Masyarakat Indonesia. dengan menjadikan pendidikan sebagai sektor Pembangunan yang sangat penting dan menjadikan prioritas dalam program-program Pembangunan yang sudah direncanakan pemerintah.

Dalam rangka mewujudkan mutu proses pendidikan dan lulusan (output), pembelajaran merupakan komponen yang krusial. Pembelajaran juga

mempengaruhi apakah sekolah itu berkualitas tinggi atau rendah. (M. Saekhan muchith 2008).

Berdasarkan tujuan tersebut pemerintah dan para aparatur negara bertanggung jawab dalam mewujudkan Masyarakat Indonesia emas. Karena Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dimana juga turut andil dalam mempengaruhi Pembangunan nasional disuatu negara menjadi semakin maju. maka kebutuhan Pendidikan ini menjadi hak asasi bagi manusia yang harus dipenuhi.

Pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungannya guna mendorong terjadinya perubahan perilaku yang positif. Hal terpenting yang dapat dilakukan seorang guru di kelas adalah menciptakan suasana yang mendorong anak berperilaku baik. (Munandar,S.Pd 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat akan memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran yang dilaksanakan kurang baik atau kurang tepat akan menyebabkan sulitnya dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dan ini juga di tentu harus didukung dengan adanya penerapan sebuah sistem dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan memiliki peran

yang sangat penting terkait dengan tujuan dan target-target pembelajaran yang ingin dicapai. (M.J. Nashir, dkk. 2023)

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bantuan guru dan pendidik lainnya. Proses pembelajaran didalam kelas tidak terlepas dari peran seorang guru yang merupakan pendidik profesional. Yang membantu dalam mengembangkan potensi siswa dalam proses Pendidikan, baik pengembangan dalam akademik, Rohani, jasmani, maupun kemampuan dalam berfikir.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang kritis, kreatif, dan kompeten. Apalagi Di zaman millennial ini ilmu pengetahuan merupakan sebuah hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk hidup (M.J. Nashir, dkk. 2022) , Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL). Model ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa karena memberikan tantangan intelektual dan ruang untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa sering kali masih rendah meskipun metode PBL telah diterapkan. Siswa cenderung kurang termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya

relevansi materi dengan pengalaman siswa, kurang efektifnya pengelolaan kelas selama penerapan PBL, atau rendahnya kemampuan siswa untuk memahami masalah yang disajikan. Rendahnya minat belajar ini tidak hanya berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Oleh karena itu Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kegiatan belajar mengajar. Karena guru yang menentukan kedalaman dan keluasan materi subjek dan karena guru yang memilih dan memilih materi subjek yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam memperluas dan memperdalam materi adalah rancangan pembelajaran yang dibuat atau dipilih oleh guru. Karena rancangan pembelajaran yang di buat atau yang dipilih menentukan proses pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan hasil pembelajaran akan dapat dicapai oleh setiap guru.

Guru yang inovatif dan kreatif mampu memilih model, pendekatan, dan metode pengajaran yang tepat untuk peserta didiknya. Dengan kata lain, ketika guru mengetahui bahwa ada hambatan dalam pembelajaran peserta didik mereka, mereka harus mampu menemukan cara lain untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Akibatnya, siswa dapat menikmati pelajaran dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. (M.J. Nashir, 2023: 1151).

Kemampuan berfikir sudah dimiliki peserta didik sejak lahir, waktu yang terus berlalu semakin sering seseorang berhadapan dengan sesuatu yang menuntutnya untuk berfikir, semakin berkembang dan semakin meningkat kemampuan berfikirnya, seseorang yang tidak memiliki Pendidikan formal

sekalipun, kemampuan berfikirnya akan meningkat apabila dia sering berhadapan dengan berbagai masalah yang harus dipikirkan (I Gusti Agung Nyoman Setiawan 2008).

Pengembangan keterampilan berpikir dijenjang Sekolah salah satunya berupa kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini adalah bentuk keterampilan esensial bagi siswa yang mengarahkan mereka untuk dapat mengklasifikasi informasi yang diperoleh secara luas (Khusnul & Agustini, 2018). Pada zaman ini segala sesuatu maju dan berkembang pesat baik dari ilmu pengetahuan maupun teknologi yang mengakibatkan seseorang mulai lemah dalam berikir kritis, melalui proses berpikir kritis, siswa dapat belajar dan kemudian berlatih untuk menemukan pemecahan secara mandiri, sehingga dalam menghadapi suatu permasalahan yang akan dihadapi secara mandiri. Oleh sebab itu itu berpikir secara kritis menjadi salah satu kemampuan yang hendaknya dikembangkan sejak sekolah dasar hingga kemampuan tersebut matang dan siap dalam menghadapi permasalahan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dimiliki setiap orang. Untuk itu, proses pembelajaran Pendidikan di setiap jenjang Pendidikan seharusnya menitik beratkan pada pengembangan berfikir kritis peserta didik. Karena kemampuan ini adalah bentuk keterampilan esensial bagi siswa yang mengarahkan mereka untuk dapat mengklasifikasi informasi yang diperoleh secara luas (Khusnul & Agustini, 2018). Namun seringkali Upaya untuk melatih keterampilan berfikir kritis peserta didik sering luput dari perhatian para guru. Hal ini tampak dari

kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang lebih banyak memberi Pelajaran dengan metode ceramah, yang diikuti diskusi dan tanya jawab bisa. Sedangkan keterampilan berfikir kritis tidak didapat secara instan, yang mengharuskan ada Upaya-upaya yang sistematis untuk mencapai kemampuan tersebut, misalnya melalui pembelajaran di sekolah.

Dalam pengembangan kemampuan berfikir kritis juga memiliki tantangan yang beraneka ragam dalam proses pelaksanaannya, terutama selama proses pembelajaran. sebagian siswa cenderung lebih sibuk berbicara hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran, sehingga perhatian terhadap masalah yang sedang dibahas berkurang. Fenomena ini tidak hanya menghambat individu tersebut dalam memahami materi, tetapi juga mengganggu dinamika kelompok yang menjadi inti dari model pembelajaran berbasis masalah.

Kehilangan fokus ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya masalah yang disajikan, ketidakcocokan cara belajar siswa dengan pendekatan yang digunakan, atau suasana kelas yang kurang kondusif. Ketika konsentrasi siswa menurun, tujuan utama penerapan model PBL, yakni peningkatan kemampuan berpikir kritis, sulit untuk dicapai.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan wadah yang mampu memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan berpikir secara kritis sebagai upaya menemukan solusi dari masalah serta mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri secara mandiri (Farisi et al., 2017). Guna mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran di sekolah, siswa diminta mengkaji permasalahan disekitar yang mengarah pada situasi yang

nyata dan kompleks. Model pembelajaran berbasis masalah atau istilah lainnya Problem Based Learning adalah sebuah cara efektif dalam sistem tematik terpadu (Ulfah, 2018).

Namun, dalam penerapan PBL di kelas bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengondisian kelas yang membutuhkan perhatian ekstra dari guru. PBL menuntut pengelolaan kelas yang baik, mulai dari membagi kelompok, memastikan setiap siswa terlibat secara aktif, hingga menjaga agar diskusi tetap fokus pada masalah yang relevan. Proses ini sering kali memakan waktu lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini dapat menjadi kendala, terutama ketika alokasi waktu pembelajaran di kelas terbatas atau jika guru belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan model ini.

Selain itu, kompleksitas dalam pengelolaan kelas dapat memengaruhi efektivitas penerapan PBL. Suasana kelas yang kurang kondusif atau kurangnya pengaturan waktu yang baik sering kali membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Padahal, salah satu tujuan utama dari penerapan PBL adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pembelajaran Berbasis Masalah tentunya mempunyai berbagai keunggulan yakni dapat mengupayakan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, memacu kemauan dan kemandirian siswa dalam bekerja, dorongan ataupun inisiatif siswa agar mau belajar, maupun meningkatkan hubungan antara siswa dalam bekerja kelompok (Yarshal, 2015). Sebagai upaya pengembangan

kemampuan dasar siswa, sebaiknya guru yang juga berperan sebagai fasilitator dapat membantu siswa dengan melakukan pengarahan untuk mengamati, mencoba, menyelesaikan persoalan dan membuat kesimpulan, sehingga diharapkan nantinya siswa mampu menumbuh kembangkan kemampuan berpikirnya (Suhartati et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Fikih di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025 “**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Minat belajar siswa di kelas cenderung menurun meskipun penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Sebagian siswa cenderung lebih sibuk berbicara hal-hal di luar topik pembelajaran, sehingga konsentrasi terhadap masalah yang dibahas berkurang.
3. Penerapan PBL memerlukan pengondisian kelas yg lebih ekstra dan membutuhkan waktu yang lebih lama

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan pembatasan terhadap masalah yang akan dibahas agar pembahasannya runtut dan terstruktur dengan baik serta tidak meluas dan menyimpang dari inti permasalahan. Guna untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Maka dari itu, penulis memberikan batasan masalah dengan fokus pembahasan yang akan membahas permasalahan tentang Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025

1. Seberapa baikkah penerapan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Mata Pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Seberapa meningkat kemampuan berfikir kritis siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Adakah Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas Viii Mtsn 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Seberapa baikkah penerapan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Mata Pelajaran Fikih di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Untuk mengetahui Seberapa meningkat kemampuan berfikir kritis siswa dalam Mata Pelajaran Fikih di kelas VIII MTsN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
3. untuk mengetahui Adakah pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Mata Pelajaran Fikih Di Kelas Viii Mtsn 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan memiliki kemanfaatan dalam dunia pendidikan untuk membantu dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pembelajaran fikih pada khususnya, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
 - b. Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa

2. Manfaat paraktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa secara mandiri atau berkelompok untuk memperoleh jawaban yang memuaskan atas berbagai permasalahan dengan cara mencari tahu sendiri sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sehingga memiliki nilai yang bermanfaat untuk menunjang kreatifitas berpikir dalam kehidupannya.
- 3) Siswa memperoleh suasana belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas yang biasa mereka lakukan, sehingga diharapkan mereka akan memiliki motivasi dan penghargaan diri yang lebih tinggi dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Bagi guru

- 1) Mampu mengarahkan siswa agar mempunyai cara lain dalam menelaah ilmu agama.
- 2) Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga model yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran Fiqih lebih variatif dan dapat membudayakan siswa untuk dapat berpikir kritis.

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pemaksimalan proses pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran Fiqih.
- 2) Mampu menjadi inspirasi, inovasi dan sumber informasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah

d. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai model pembelajaran Experiential Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2) Menambah informasi mengenai pengaruh penerapan model Experiential Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

e. Bagi dunia pendidikan, khususnya para guru penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang efektif digunakan dalam menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik khususnya pada pembelajaran fikih.